

MENDESAIN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGIKAT SOLIDARITAS PERBEDAAN AGAMA DI SMP NEGERI 4 DOLOKSANGGUL

**Hokkop Tua Situmeang¹⁾, Anna Dewi Siringoringo²⁾, Rugun Nisba Purba³⁾, Arif S
Sitompul⁴⁾**

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Corresponding author: rugunisba@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan masyarakat majemuk di dunia. Secara topografis berupa Negara kepulauan yang terdiri dari sejumlah pulau besar dan ribuan pulau kecil, tetapi lebih dari itu berupa komunitas-komunitas manusia dengan ratusan kearifan lokal dalam berbagai etnis yang ada. Keberagaman etnis yang multikultural dan pluralistik yang menampung berbagai perbedaan agama, budaya, etnis, dan ideologi. Perbedaan agama menjadi tantangan dalam menjaga persatuan antar masyarakat sehingga tidak terjadi perpecahan dimasyarakat. Agar persatuan tetap terjaga maka dibutuhkan solidaritas yang kuat didalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Oleh karena itu SMP Negeri 4 Doloksanggul mendesain kearifan lokal untuk menumbuhkan solidaritas antara warga sekolah yang berbeda agama, agar murid dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang saling menghormati antarumat beragama. Menurut Durkheim (Scott, 2010: 268) Solidaritas menjadi bagian yang penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat. Adanya perbedaan agama dapat disatukan dengan mendesain kearifan lokal, di Kabupaten Humbang Hasundutan perbedaan agama dapat disatukan melalui kearifan lokal yang ada seperti adanya marga dan tarombo (silsilah), Partuturan (hubungan dan panggilan), Dalihan natolu (Marhulahula, mardongan tubu, Marboru), dan bahasa batak.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Perbedaan Agama, Solidaritas.

ABSTRACT

Indonesia is a plural society in the world. Topographically, it is an archipelagic country consisting of a number of large islands and thousands of small islands, but more than that it is in the form of human communities with hundreds of local wisdoms in various ethnic groups. Multicultural and pluralistic ethnic diversity that accommodates various differences in religion, culture, ethnicity and ideology. Religious differences are a challenge in maintaining unity between communities so that divisions do not occur in society. In order to maintain unity, strong solidarity is needed in the life of people of different religions. Therefore, SMP Negeri 4 Doloksanggul designed local wisdom to foster solidarity between school members of different religions, so that students can grow and develop in an environment that respects each other among religious believers. According to Durkheim (Scott, 2010: 268) Solidarity is an important part of the relationship between individuals and society. The existence of religious differences can be united by designing local wisdom, in Humbang Hasundutan Regency religious differences can be united through existing local wisdom such as the existence of clans and tarombo (genealogy), Partuturan (relationships and calling), Dalihan natolu (Marhulahula, mardongan tubu, Marboru), and Batak language.

Keywords: Local wisdom, Religious Differences, Solidarity.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk nomor satu di dunia. Secara topografis berupa Negara kepulauan yang terdiri dari sejumlah pulau-pulau besar dan ribuan pulau kecil, tetapi lebih dari itu berupa komunitas-komunitas manusia dengan ratusan warna lokal dan etnis. Di sinyalir oleh beberapa sumber, jumlah etnis dengan bahasanya yang spesifik lebih dari 300 ribu lebih kelompok. Perbedaan agama yang ada dalam masyarakat sering kali menjadi sebuah permasalahan yang muncul yang dapat mengakibatkan perpecahan di masyarakat. Prinsip bernegara yang kita kenal dengan slogan bhineka tunggal ika yang artinya 'berbeda-beda namun satu' sering kali tidak berlaku apabila muncul masalah yang diakibatkan oleh perbedaan agama. Untuk menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa, perlu dilakukan pendidikan toleransi sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Melalui pendidikan toleransi beragama yang telah diajarkan sejak masa sekolah diharapkan dapat membangun rasa persaudaraan antarsesama anak bangsa. SMP Negeri 4 Doloksanggul sebagai sekolah memiliki siswa dan guru dengan berbagai latar belakang suku dan agama terus menyusun berbagai program untuk menguatkan rasa persaudaraan antar sesama. Salah satu langkah untuk dapat menguatkan solidaritas dalam perbedaan agama, sekolah dapat menjadikan kearifan lokal sebagai dasar pemersatu perbedaan agama yang ada. Berdasarkan penjelasan diatas maka dilakukan penelitian tentang desain kearifan lokal sebagai pengikat solidaritas perbedaan agama di SMP Negeri 4 Doloksanggul dengan rumusan masalah adalah bagaimana cara mendesain kearifan lokal sebagai pengikat solidaritas perbedaan agama?. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk Mendesain Kearifan Lokal Sebagai Pengikat Solidaritas Perbedaan Agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Doloksanggul yang terletak di Desa Sosorgonting Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Dimana guru dan murid di SMP Negeri 4 Doloksanggul terbagi dalam tiga agama, yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan *case study* yang mencoba memahami nilai-nilai hidup dari subjek penelitian. Oleh karenanya, dalam penelitian ini metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi, dan inkuiri-naturalistik, yang ditujukan kepada pemahaman-pemahaman aktualitas-aktualitas, realitas-realitas sosial dan persepsi-persepsi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Robert Sibarani (2012:112-113) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Jenis karifan lokal menurut Sibarani, (2012:133) mengandung nilai-nilai budaya antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja

keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotongroyong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur. Sejalan dengan hal ini, Koentjaraningrat (2004:25) berpendapat bahwa sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Menurut Suhartini (2009) kearifan lokal merupakan tatanilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan secara arif. Sedangkan Keraf (2002) menambahkan bahwa semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (Depdiknas, 2007:1082). Menurut Durkheim (Scott, 2010: 268)

Solidaritas menjadi bagian yang penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat. Durkheim membedakan dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas merupakan fenomena rasional manusia yang datang bersama-sama dalam mencapai kepentingan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Durkheim (dalam Upe, 2010: 95) yang menyatakan bahwa Solidaritas dalam masyarakat bekerja sebagai perekat sosial, dalam konteks ini dapat berupa nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggotanya dalam ikatan kesadaran kolektif. Namun keduanya dibedakan dari segi kesadaran akan kebersamaan tersebut.

Menurut Durkheim (dalam Upe, 2010: 95) Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Solidaritas mekanik merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Oleh karena itu sifat individualitas tidak berkembang, individual ini terus-menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya nilai-nilai yang bersifat menekan. Nilai-nilai ini menjustifikasi setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat tersebut. Anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.

Pelanggar akan dihukum atas pelanggaran terhadap sistem moral kolektif. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat.

Berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik adalah kesadaran bersama akan pembagian kerja, kesadaran ini sesuai dengan pendapat Durkheim (dalam Upe, 2010: 97) jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik. Tipe solidaritas ini didasarkan pada hukum dan akal. Sementara Menurut Ritzer (2011: 92) dalam masyarakat solidaritas organik, kesadaran kolektif hanya dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individual yang lebih tinggi daripada pedoman moral. Masyarakat yang kompleks dan disatukan dengan perbedaan termasuk dalam solidaritas organik. Solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Tiap anggota menjalankan peranan berbeda, diantara berbagai peranan ada yang terdapat kesalingtergantungan antara bagian-bagian suatu organisme biologis. Karena adanya kesaling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peranan tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat.

Solidaritas diartikan sebagai perasaan kesetiakawanan, solidaritas adalah rasa kebersamaan sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Durkheim (Arifuddin M Arif, 2008: 5) bagaimanapun sadarnya individu ia harus tetap melaksanakan kewajiban-

kewajiban menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, dimana kesemuanya itu merupakan "fakta-fakta sosial" yang tidak direayasa atau tidak diciptakannya melainkan ia terpaksa menjalankan dan menyesuaikan diri dengan "fakta sosial" tersebut. Individu akan menerima konsekuensi-konsekuensi penolakan sosial dan menerima hukuman. Maka dari sini ada sebuah unsur idealisme sosiologis yang jelas dalam teori Durkheim.

Menurut Shihab (Burhanuddin TR, 2016: 3) tidak mudah mendefinisikan kata "agama", apalagi di dunia ini kita temukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Sementara Arifinsyah (2018: 2) menyatakan Selain kata agama dalam masyarakat Indonesia dikenal juga kata *dîn* dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Perkataan agama yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia, secara teknis berasal dari bahasa Sanskerta. Tetapi secara terminologis untuk memahami pengertian yang dimaksud, perlu dipelajari adanya berbagai pengaruh, misalnya pengaruh Hindu-Purana, pengaruh Islam, Nasrani dan adat-istiadat daerah sehingga memberi batasan tentang agama, *ad-dîn* dan *religi* menurut definisi mungkin lebih sulit atau sama sulitnya seperti memberi batasan tentang hukum. Hal ini disebabkan oleh karena orang masih tetap berbeda paham tentang agama itu sendiri, mana yang disebut agama dan mana yang bukan.

Menurut Taib Thahir (Arifinsyah, 2018: 3) kata agama yang berasal dari satu bahasa yaitu Sanskerta ternyata mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari dua suku kata, yaitu *a* dan *gam*. Hanya saja ada yang mengartikan *a* = tidak, sedangkan *gam* = kacau, sehingga berarti

tidak kacau (teratur). Sedangkan Harun Nasution (Arifinsyah, 2018: 3) mengartikan a = tidak, sedangkan gam = pergi, berarti tidak pergi, tetapi di tempat, diwarisi turun-temurun.

Ali Mukti (Arifinsyah, 2018: 4) menyatakan Agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Dengan ciri-ciri, (1) Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa (2) Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa. (3) Mempercayai rasul/utusan dari Tuhan Yang Esa (4) Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk. Setiap orang yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa akan menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang beragama.

Menurut Akmal Hawi (2014:3) agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia sebagai kekuatan asal dari suatu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Secara definitif agama adalah:

1. Pengakuan manusia terhadap adanya kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct), yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kejiwaan-kejiwaan yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dan perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul

Sementara menurut Robert H. Thouless (Akmal Hawi, 2014: 4), menyatakan fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan dan tidak boleh diabaikan sebagai keyakinan tentang dunia lain. Keyakinan akan adanya dunia lain membuat manusia melihat Tuhan atau dewa-dewa sebagai penguasanya dan layak untuk disembah.

Arifinsyah (2018: 150) menyatakan bahwa Sesungguhnya Pancasila sudah final untuk diimplementasikan dalam hubungan antarumat beragama dan merupakan jalan tengah (moderasi) dari berbagi kepentingan. Artinya, sikap dan perilaku para pemimpin, tokoh dan seluruh lapisan masyarakat harus mencerminkan seluruh sila Pancasila sebagai prinsip dasar moderasi membangun perdamaian. Apabila ditelaah secara lebih dalam, maka dapat ditemukan tiga nilai yang terkandung dalam sila-sila yang dalam pancasilat, yakni :

1. Nilai toleransi, merupakan satu sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik;
2. Nilai keadilan, merupakan satu sikap mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain;
3. Nilai Gotong Royong/Kerjasama, merupakan satu sikap untuk membantu pihak atau orang yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan. Ada sikap saling mengisi kekurangan orang lain, hal ini merupakan konsekuensi dari manusia dan daerah yang memiliki

kemampuan yang berbeda dalam konteks otonomi daerah.

Sebelum suku Batak Toba menganut agama Kristen Protestan dan agama lainnya, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang *Mulajadi na Bolon* yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam *Debata Natolu*. Menyangkut jiwa dan roh, suku Batak Toba mengenal tiga konsep, yaitu:

1. *Tondi*: adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu *tondi* memberi nyawa kepada manusia. *Tondi* didapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila *tondi* meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, maka diadakan upacara *mangalap* (menjemput) *tondi* dari *sombaon* yang menawannya.
2. *Sahala*: adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki *tondi*, tetapi tidak semua orang memiliki *sahala*. *Sahala* sama dengan *sumanta*, tuah atau kesaktian yang dimiliki para raja atau *hula-hula*.
3. *Begu*: adalah *tondi* orang telah meninggal, yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia, hanya muncul pada waktu malam.

SMP Negeri 4 Doloksanggul, berada di wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan. Tepatnya di Desa Sosorgonting, kecamatan Doloksanggul. Berada di daerah dengan suku utamanya adalah Batak Toba. Sekolah ini memiliki murid dengan jumlah laki-laki sebanyak 232 orang dan perempuan sebanyak 202 orang dengan jumlah guru sebanyak 25 orang. Guru dan murid disekolah ini terdiri dari berbagai latarbelakang suku dan agama. Secara umum ada tiga agama yang dianut oleh para murid dan guru yaitu beragama kristen Protestan, Katolik, dan Islam dengan

hampir seluruh siswa dan guru adalah suku Batak. Untuk mengikat solidaritas perbedaan agama, SMP Negeri 4 Doloksanggul menyusun program yang dapat mempererat hubungan persaudaraan antar warga sekolah dengan menggunakan kearifan lokal sebagai dasar pengembangannya. Melalui kearifan lokal yang ada, solidaritas antarwaga sekolah dapat terus ditumbuhkan dan dikembangkan untuk menjembatani perbedaan agama. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat hidup berdampingan dan saling menghormati antarumat beragama sehingga tercipta kerukunan umat beragama. Hal ini juga diharapkan sebagai bekal bagi para murid dalam kehidupan bermasyarakatnya, nilai-nilai solidaritas yang telah ditumbuhkembangkan disekolah dapat juga diimplementasikan diluar sekolah, baik dalam bermasyarakat dan berbangsa. Kearifan lokal yang didesain sebagai pengikat solidaritas di SMP Negeri 4 Doloksanggul dibangun dalam bentuk pendidikan pemahaman Budaya Batak seperti *marga*, *Partuturan*, *Dalihan Na tolu*, dan *Bahasa batak*.

1. Marga dan Tarombo (Silsilah)

Masyarakat Batak yang menganut sistem Patrilineal mewariskan marga melalui keturunan laki-laki. Dalam budaya Batak. Marga menjadi penguat hubungan antar masyarakatnya. Melalui marga, setiap orang Batak akan merasakan kedekatan kepada orang lain, dan memiliki rasa persaudaraan dalam kehidupannya walaupun baru saling ketemu. Dalam kehidupan masyarakat Batak, para orang tua senantiasa mengingatkan anak-anaknya yang akan merantau untuk mencari orang yang semarga dengannya di perantauan. Hal ini dilakukan agar anaknya tetap merasa memiliki orang tua di daerah perantauannya.

Dengan semakin berkembangnya zaman, dan banyak orang Batak telah menganut berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda, maka marga dapat menjadi suatu nilai kearifan lokal yang dapat mempererat solidaritas dalam perbedaan agama dalam masyarakat batak. Hubungan marga dalam masyarakat Batak dan *Tarombo* yang dimiliki oleh orang-orang Batak akan selalu membentuk sikap solid mereka walaupun berbeda agama. Melalui kegiatan Budaya Batak yang dilakukan sekali dalam seminggu, murid di SMP Negeri 4 Doloksanggul diberikan pemahaman tentang menghargai perbedaan agama melalui marga. Orang yang semarga akan selalu memiliki hubungan yang dekat walaupun berbeda agama, hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan adat yang dilakukan masyarakat. Dimana setiap orang yang semarga akan senantiasa hadir dan mendukung pesta adat walaupun berbeda agama. Pada kegiatan Budaya Batak ini, sekolah juga menghadirkan orang tua atau penetua adat untuk memberikan pemahaman tentang *tarombo* suatu marga dan bagaimana membangun hubungan yang baik antar marga yang ada walau dengan agama yang berbeda. Melalui kegiatan Budaya Batak sekolah memberikan pemahaman tentang kehidupan bersosialisasi, masyarakat di Humbang Hasundutan sering kali membuat pungan marga (persatuan kelompok marga) dengan konsep partangiangan (berdoa bersama) yang didalamnya terdiri dari satu marga dengan agama yang berbeda, yaitu Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Hal ini dijadikan contoh bagi murid untuk dapat hidup berdampingan dalam perbedaan agama.

2. Partuturan (Hubungan dan Panggilan)

Dengan indah dinyatakan dalam pantun Batak (*umpasa*): *Na tiniptip sanggar*

Sai bahen huru-huruan Jolo sinungkun marga Asa binoto partuturan yang maknanya adalah: Bilamana seorang Batak bertemu dengan sesama Batak, dia terlebih dahulu menanyakan marganya agar hubungan (*partuturan*) mereka dapat diketahui (*dirunut*).

Sumber adanya Partuturan dalam masyarakat Batak adalah *marga* dan silsilah (*Tarombo*) perkawinan. Keberadaan marga dalam masyarakat Batak dapat memperjelas hubungan antar sesama masyarakat Batak. Konsekuensi atau Implikasi adanya *partuturan* dalam marga pada masyarakat Batak adalah menentukan sikap yang tepat satu terhadap yang lain, Tanggungjawab satu terhadap yang lain, dan Kedudukan (*horong*) dalam upacara/acara Adat Batak (mis. Perkawinan) Adanya larangan tertentu untuk saling menikah Pihak-pihak (*Horong*) dalam *partuturan*.

Dalam membangun komunikasi antara sesama guru, guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa maka SMP Negeri 4 Doloksanggul membiasakan untuk berkomunikasi dengan melihat kembali *partuturan* yang ada. Sebagai sebuah keluarga besar di sekolah, murid diajarkan untuk memahami *partuturan* sesuai marga masing-masing. Biasanya bila satu marga maka pola *partuturan* akan menggunakan silsilah (*Tarombo*) dan nomor generasi, sementara untuk marga yang berbeda akan mencari hubungan yang paling dekat dengannya. Melalui *partuturan* perbedaan agama di SMP Negeri 4 Doloksanggul dapat lebih moderat. Hubungan kekerabatan dalam *partuturan* masyarakat batak dapat digunakan untuk menumbuhkan solidaritas antar pemeluk agama.

3. Dalihan Natolu

Tiga kaki tungku menggambarkan tiga pilar (tumpuan) budaya Batak (*Hula-hula, Dongan Tubu, Boru*) yang harus hadir

lengkap dan berperan aktif dalam setiap upacara/acara adat Batak (perkawinan, pemakaman, pemberian marga, memasuki rumah, dsb) agar upacara/acara dapat terlaksana. *HULA-HULA*: Mertua dan saudara-saudaranya laki-laki dalam garis horizontal dan vertikal (Marga dari istri atau ibu), serta pihak hula-hula mereka. *DONGAN TUBU*: Saudara-saudara semarga beserta keluarga-keluarga mereka. *BORU*: Anak-anak putri dari suatu marga yang juga memakai nama marga tersebut, beserta suaminya, saudara-saudara semarga si suami dan keturunannya, beserta keluarga mereka.

Prinsip *Dalihan Na Tolu* diajarkan kepada seluruh murid di SMP negeri 4 Doloksanggul agar dapat Bersikap hormat kepada *Hula-hula (Somba Marhula-hula)*, bersikap menghargai kepada sesama anggota marga (*Manat Mardongan Tubu*), bersikap membujuk dan mengayomi kepada *Boru (Elek Marboru)* walaupun dalam agama yang berbeda. *Dalihan na tolu* merupakan prinsip hidup yang dipegang semua orang Batak. Melalui *Dalihan na tolu*, sesama orang Batak menjaga sikap dan perilakunya terhadap orang lain. Oleh karena peran penting *dalihan na tolu* sebagai prinsip hidup masyarakat Batak, dapat menjadi salah satu prinsip dalam menumbuhkan semangat solidaritas antarsesama walaupun dengan perbedaan agama dan kepercayaan. Perbedaan agama akan dapat diperkecil dengan memosisikan diri dalam konsep *Dalihan Na Tolu* dan akan membentuk sikap saling menghormati antara sesama didalam kehidupan bermasyarakat dalam perbedaan agama yang ada.

4. Bahasa Batak

Dengan perbedaan agama dan kepercayaan dalam masyarakat, bahasa Batak dapat menjadi suatu bentuk solidaritas dalam toleransi beragama.

Keberadaan SMP Negeri 4 Doloksanggul dimana masyarakat disekitarnya adalah suku Batak, akan menjadikan bahasa Batak sebagai bahasa utama kedua setelah bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Batak dalam wilayah yang sama maka perbedaan agama tidak akan menjadi semakin berbeda bagi sesama guru, siswa maupun antar guru dan siswa.

Bahasa Batak di SMP Negeri 4 Dolosanggul digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari, bahkan dalam proses pembelajaran bahasa Batak masih dapat digunakan untuk membantu memperjelas pemahaman murid. Penggunaan bahasa Batak akan semakin mempererat hubungan antar warga sekolah. Para murid merasa seperti bersaudara dekat ketika mereka berbicara dalam bahasa Batak. Guru juga menggunakan bahasa panggilan kepada murid dalam bahasa Batak, seperti *inang* atau *ito* dan *amang* atau *ito* kepada murid (*inang/ito*; panggilan laki-laki kepada perempuan, *amang/ito*; panggilan perempuan kepada laki-laki)

SIMPULAN

Simpulan umum penelitian ini bahwa kearifan lokal dapat didesain sebagai pengikat solidaritas perbedaan agama. Dimana adanya perbedaan agama tapi bisa di satukan dengan adanya *marga* dan *tarombo* (silsilah), *partuturan* (Hubungan dan panggilan), *Dalihan natolu (Marhulahula, mardongan tubu, marboru)* dan penggunaan bahasa Batak,

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka saran saran adalah sebagai berikut:

1. Tingkatkan solidaritas antar umat beragama disekolah melalui kearifan lokal

2. Menjaga dan mempertahankan kearifan lokal sebagai pengikat solidaritas murid disekolah.
3. Sekolah penting untuk memberikan pendidikan kepada warga sekolah untuk tetap menjalin hubungan dengan berbagai suku dan agama.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arifuddin M (2008). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial volume 1 no 2.
- Arifinsyah, M.Ag, Dr. H. (2018). Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi Ke Toleransi. Medan: Perdana Publishing
- Hawi, Akmal. (2014). Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada
- Keraf, A.S. (2002). Etika Lingkungan. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (2004). Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Nasruddin. (2011). Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi. Jakarta : Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan Dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Ritzer, George Dan Douglas Goodman. J. (2011). Teori Sosiologi Klasik Suatu Pengantar. Bantul: Kreasi Wacana.
- Scott, John. (2011). Sosiologi The Keys Cocepts. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sibarani, Robert. (2012). Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan Mipa, Fakultas Mipa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tr, Burhanuddin. (2016). Islam Agamaku. Subang: Royyan Press.
- Upe, Ambo. (2010). Tradisis Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positifistik. Jakarta: Rajawali Pers.